

PEMAHAMAN POLA KALIMAT BAHASA INDONESIA SISWA SMA LABSCHOOL UPI BANDUNG

Prana D. Iswara¹

Abstrak: Penguasaan pola kalimat merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki pembelajar. Tulisan ini berkenaan dengan penelusuran variasi pola kalimat merujuk pada delapan pola dasar yang diungkap Badudu (1990). Data diambil dari dua buah buku ajar, yaitu *Berbahasa Indonesia dengan Benar* (BIB, Sugono, 1997) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI, 1998). Pemilihan kedua buah buku ajar ini dipertimbangkan karena dalam tulisan ini pola yang sudah baku dikumpulkan dan digolongkan. Diperolehlah sejumlah varian dari pola kalimat yang ada dalam wacana tertulis itu. Pola kalimat yang diperoleh dari kedua buku ajar itu diukur keterbacaannya berdasarkan pada pengukuran Flesch (1974). Pola-pola kalimat itu selanjutnya diujikan dengan tes klos dan esai pada siswa *Labschool* UPI Bandung. Berdasarkan pengajaran pola kalimat itu diperoleh angka korelasi sebesar 0,5183 dengan pengajaran wacana yang diuji dengan teknik klos dengan berbagai tingkat tingkat keterbacaan (sangat mudah, mudah, baku, agak sulit, sulit, sangat sulit).

Kata Kunci: Pembelajaran, aktif-pasif, kategori predikat, keterbacaan

Pendahuluan

Sejumlah materi penting pembelajaran kalimat dalam pertimbangan standar kompetensi mesti dikuasai pembelajar bahasa. Beberapa materi itu diperas dari kompetensi kebahasaan yang mesti dikuasai pembelajar; di antaranya (1) penguasaan kalimat aktif-pasif, (2) penguasaan kalimat berdasarkan kategori predikat, (3) penguasaan pola kalimat, (4) kalimat majemuk.

Penguasaan (*mastery*) pelajaran kalimat berdasar pada keempat pembagian di atas menjadi sangat ampuh untuk memahami bahasa Indonesia. Tentu saja penguasaan itu bukan tanpa syarat dan tanpa kekurangan karena penguasaan morfologi menjadi syarat pemahaman pelajaran kalimat dan penguasaan semantik menjadi pelengkap bagi penguasaan kalimat itu.

Pengajaran variasi pola kalimat dan keterbacaannya dilakukan di *Labschool* UPI Bandung karena pengajaran pola kalimat amat penting untuk dikuasai pembelajar. Pembelajar sekolah menengah atas dituntut untuk dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Kemampuan menulis dengan tata bahasa yang tepat menjadi salah satu ukuran kompetensi pembelajar.

Penguasaan kalimat yang diajarkan di kampus Sumedang merupakan pelajaran yang relevan dengan uraian Badudu (1990) dan Ramlan (1981). Chomsky (dalam Chaer, 1994) mengungkapkan bahwa tata bahasa memang dikembangkan untuk membantu pembelajar memahai bahasa. Demikianlah falsafah bahasa yang sejak dahulu berkembang di tangan Plato dan Aristoteles. Tata bahasa dikembangkan untuk memudahkan pembelajar dalam memahami bahasa.

¹ Penulis adalah staf pengajar pada PGSD UPI Kampus Sumedang, beralamat di Kompleks UPI Bandung. Tulisan ini dikembangkan dari Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Penguasaan kalimat bagi pengajar di sekolah dasar merupakan penguasaan yang penting untuk dimiliki. Penguasaan kalimat merupakan salah satu standar kompetensi pembelajar. Di setiap tingkat pengajaran kalimat disampaikan sesuai dengan taraf perkembangan pembelajarnya. Acap kali kurangnya kemampuan penguasaan kalimat menjadi penyebab rusaknya “pemahaman” pembelajar berkenaan dengan bahasa Indonesia. Lebih lanjut pengaruh rusaknya “pemahaman” pembelajar itu berdampak pada keterampilan lainnya seperti berbicara dan menulis. Dengan kata lain, pemahaman kalimat akan membantu pengajar menyampaikan materi di kelas rendah dan di kelas tinggi.

Masalah yang dirumuskan dalam tulisan ini dibagi menjadi dua taraf. Taraf pertama berkenaan dengan tingkat hubungan antara pengujian pemahaman pola kalimat dengan pemahaman wacana menggunakan teknik klos. Dua variabel yang diteliti dalam tulisan ini adalah (1) pengujian pemahaman pola kalimat dan (2) pengujian pemahaman wacana dengan teknik klos. Tulisan ini dilakukan di SMA Korpri / *Labschool* UPI Bandung. Taraf kedua tulisan variasi pola kalimat ini berkenaan dengan teknik pengajaran kalimat di PGSD UPI Kampus Sumedang. Dengan kata lain, tulisan taraf kedua ini berkenaan dengan efektifitas pengajaran kalimat dengan materi-materi tertentu.

Metode

Metode penelitian yang digunakan terdiri atas dua bagian. Pertama, dalam penelitian ini dilakukan analisis kalimat berdasar pada delapan pola dasar yang diungkap Badudu (1990). Diperolehlah sejumlah varian dari delapan pola dasar itu. Dengan demikian analisis kualitatif berkenaan dengan korpus bahasa dilakukan dalam penelitian ini. Kedua, dalam penelitian ini pula digunakan teknik korelasi untuk mengetahui hubungan antara tes klos wacana dengan tes pemahaman pola kalimat. Tentu saja teknik ini dilakukan dengan pembuktian asumsi bahwa sampel merupakan sampel yang homogen, normal dan linear. Teknik korelasi digunakan dalam penelitian ini sebagai bagian dari metode statistik parametrik di samping alternatifnya yaitu metode statistik nonparametrik.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini digunakan dua buah jenis sampel. Sampel pertama berupa dua buah buku ajar sebagai bahan analisis menggunakan pisau analisis delapan pola dasar yang diungkap Badudu (1990). Dua buah buku ajar itu ialah *Berbahasa Indonesia dengan Benar* (BIB, Sugono, 1997) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI, 1998). Pengambilan sampel ini dilakukan secara purposif mengingat contoh-contoh yang dipertimbangkan baku di dalam kedua buku ajar tersebut.

Sampel kedua berupa

Definisi Kalimat

Tulisan terdahulu berkenaan dengan kalimat cukup melimpah. Sumber-sumber rujukan berkenaan dengan kalimat (sintaksis) pun menunjukkan perkembangan yang pesat dari tulisan kalimat. Sumber-sumber rujukan yang menguraikan pola kalimat, di antaranya Moeliono (1988), Parera (1988), Wojowasito (1976), Badudu (1990), dan Ramlan (1981). Dalam pembahasannya, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda berkenaan dengan pola kalimat. Dengan demikian, diperlukan kecermatan

untuk membedakan dan argumentasi yang mendasar agar penentuan pola kalimat yang menjadi dasar pembahasan dalam tulisan ini dapat diterima.

Pakar yang akan dijadikan bahan pertimbangan di sini di antaranya adalah Badudu, Moeliono dan Parera. Badudu (1990: 11) mengungkapkan definisi kalimat sebagai berikut. Kalimat adalah satuan bahasa yang lengkap yang mengandung maksud. Kalimat sebagai bentuk bahasa adalah bentuk yang lengkap, bukan bagian dari suatu bentuk bahasa yang lebih besar. Kalau seseorang mengucapkan suatu kalimat maka orang akan mengerti apa yang dimaksud oleh pembicara. Lebih lanjut diungkapkan bahwa kalimat dibentuk dengan dua unsur utama yaitu (1) unsur segmental berupa klausa, frasa, dan kata; dan unsur utama kedua yaitu (2) unsur suprasegmental berupa intonasi atau lagu tutur.

Ahli lain mengungkapkan definisinya tentang kalimat. Kalimat menurut Ramlan (1981: 27) adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Dalam definisi ini suatu kalimat diungkapkan dari sisi ragam bahasa lisan, yaitu ditunjukkan dengan adanya jeda dan nada. Pada contoh kalimat yang dikemukakan di atas, contoh yang dikemukakan adalah ragam bahasa tulis. Bahkan tidak terdapat uraian intonasinya. Pada intinya suatu kalimat berita menurut Ramlan berintonasi [2] 3 // [2] 3 (1) #. Namun keterbatasan transkripsi intonasi membuat pembelajar mempertimbangkan tempat-tempat perubahan intonasi itu terjadi dan tinggi-rendah intonasi itu.

Kalimat menurut Moeliono (1998: 311) adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam definisi ini terungkap dua wujud kalimat: lisan dan tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi atau proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (--), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambungkan kesenyapan.

Pola Dasar Kalimat

Moeliono (1988) mengungkapkan satu istilah yang menarik sebagai bagian dari rujukan untuk tulisan ini. Moeliono mengungkapkan istilah pola dasar kalimat inti. Istilah pola dasar kalimat inti ini berbeda dengan yang diungkap Badudu (1990).

Dalam memahami materi kalimat, terdapat beberapa syarat yang mesti dikuasai pembelajar di antaranya penguasaan kategori kata (kelas kata). Pembahasan kelas kata lebih banyak diperoleh pada materi morfologi. Pembahasan kalimat berdasarkan kategori kata pun di bahas oleh Badudu (1990), Chaer (1994) juga Kridalaksana (1994).

Pembahasan kalimat yang diuraikan para pakar mendorong kemungkinan pengembangan tulisan kalimat. Berdasarkan pembahasan dalam kajian pustaka inilah tulisan ini dilanjutkan.

Pola dasar kalimat inti diungkapkan dengan berbagai istilah oleh Badudu (1997: 32), Moeliono (1998: 322), dan Sugono (1997: 99). Istilah pola dasar kalimat inti merupakan istilah dari Moeliono.

Badudu (1997: 32) mengemukakan delapan pola dasar kalimat inti. Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut. (1) Saya mandi (S-P). (2) Saya menulis surat (S-P-O). (3) Ayah mengirimkan uang kepada ibu (S-P-O-K). (4) Mereka berburu rusa (S-P-Pel). (5) Mereka menganggap saya pengajar (S-P-O-Pel). (6) Ayah mengirimi ibu uang bulan lalu (S-P-O-Pel-K). (7) Saya sakit sebulan (S-P-K). (8) Penyelesaiannya makan waktu setahun (S-P-Pel-K).

Moeliono (1998: 322) mengemukakan enam pola dasar kalimat inti. Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut. (1) Orang itu sedang tidur (S-P). (2) Ayahnya membeli mobil baru (S-P-O). (3) Beliau menjadi ketua koperasi (S-P-Pel). (4) Kami tinggal di Jakarta (S-P-Ket). (5) Dia mengirimi ibunya uang (S-P-O-Pel). (6) Beliau memperlakukan kami dengan baik (S-P-O-K).

Dalam penelitian ini pola dasar kalimat yang dikemukakan Badudulah yang digunakan. Penentuan penggunaan pola dasar kalimat ini diambil berdasar pada kecenderungan rasionalitas dari uraian Badudu. Sekalipun uraian Moeliono tidaklah bertentangan dengan uraian Badudu, uraian Badudu dipertimbangkan lebih lengkap.

Pola dasar kalimat ini digunakan sebagai alat analisis pada dua buah buku ajar, yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu *Berbahasa Indonesia dengan Benar* (BIB, Sugono, 1997) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI, 1998). Peneliti menggunakan pola dasar kalimat itu untuk menurunkan kalimat-kalimat dari sampel tersebut menjadi varian-varian dari pola dasar kalimatnya.

Keterbacaan

Sumber-sumber yang menguraikan keterbacaan di antaranya Flesch (1974), Schlesinger (1968), Robinson (1978), Forgan-Mangrum (1985), Harjasujana (tt). Beberapa formula keterbacaan yang dikenal di dunia pendidikan membaca yaitu formula keterbacaan Spache, formula keterbacaan Dale-Chall, formula keterbacaan Fry, formula keterbacaan Raygor, dan formula keterbacaan Flesch. Formula keterbacaan Flesch sudah diadaptasi oleh Sakri (1994). Salah satu sumber yang memadai untuk formula keterbacaan adalah Harjasujana (1988). Pada umumnya, formula-formula itu menggunakan variabel panjang kalimat untuk mengukur keterbacaannya. Formula keterbacaan Flesch dan Sakri pun mengukur keterbacaan melalui pengukuran panjang kalimat.

Formula keterbacaan Spache diuraikan dalam Harjasujana (1988: 4.4). Formula tersebut dibuat tahun 1953. Dua faktor atau variabel utama dalam formula ini adalah panjang rata-rata kalimat dan persentase kata-kata sulit. Formula tersebut telah terbukti absah dan terpercaya untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana. Menurut Harjasujana, formula ini relatif cukup kompleks dan banyak memakan waktu dibandingkan formula lain.

Formula keterbacaan Dale & Chall diuraikan dalam Harjasujana (1988: 4.4). Formula Dale & Chall ini banyak digunakan di kelas-kelas empat sampai kelas enam belas. Formula ini mulai diperkenalkan tahun 1947. Seperti formula Spache, formula Dale & Chall ini pun menggunakan panjang kalimat dan kata-kata sulit sebagai faktor penentu tingkat kesulitan bacaan. Menurut Harjasujana, formula ini pun seperti formula Spache, cukup kompleks dan banyak memakan waktu.

Formula keterbacaan Fry diuraikan dalam Harjasujana (1988: 4.4) dan Forgan & Mangrum (1985: 14). Formula keterbacaan Fry kita kenal sebagai grafik Fry. Grafik Fry

merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan mengefisienkan formula keterbacaan yang telah ada sebelumnya (Spache dan Dale-Chall). Faktor-faktor tradisional (panjang kalimat dan kata-kata sulit) masih tetap digunakan; namun demikian, kesukaran kata diperkirakan dengan melihat pada jumlah suku katanya. Fry (1969) menjelaskan bahwa grafik Fry dan formula Spache berkorelasi 0,90, sedangkan dengan formula Dale-Chall 0,94. Korelasi yang tinggi itu menunjukkan adanya keajaiban rumus-rumus dan kepercayaan penggunaan grafik Fry.

Grafik Fry ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1977 dalam majalan *Journal of Reading*. Grafik Fry yang asli dibuat tahun 1968. Grafik ini dikembangkan dari yang asli agar perkiraan tingkat keterbacaan menjadi cepat, mudah dan bermanfaat baik untuk kepentingan pengajaran di sekolah dasar bahkan sampai di perguruan tinggi.

Formula keterbacaan Raygor diuraikan dalam Harjasujana (1988: 4.19) dan Forgan & Mangrum (1985: 48). Formula keterbacaan Raygor kita kenal sebagai grafik Raygor. Grafik Raygor merupakan alternatif dari grafik Fry. Kelebihan grafik Raygor dari grafik Fry adalah kecocokannya untuk bahasa-bahasa yang menggunakan huruf latin yaitu dengan penghitungan jumlah suku kata. Misalnya jumlah suku kata yang ada dalam 100 kata dalam bahasa Indonesia rata-rata terdiri atas 200 suku atau lebih. Hal ini karena dalam bahasa Indonesia setiap kata pada umumnya terdiri atas 2 suku kata, sedangkan dalam bahasa Inggris setiap kata terdiri atas 1 suku kata; sehingga 100 kata dalam bahasa Inggris ada 100 suku kata atau lebih.

Harjasunana (1988: 4.21) mengungkapkan bahwa grafik Raygor lebih mudah dan lebih cocok untuk wacana-wacana bahasa Indonesia. Untuk wacana bahasa Inggris grafik Fry lebih banyak digunakan karena grafik Fry tersebut telah diteliti secara lebih seksama daripada grafik Raygor. Tetapi kita dapat mempertimbangkan penelitian Baldwin dan Kaufman (1979 dalam Harjasujana, 1988: 4.21) yang mengungkapkan korelasi antara grafik Fry dan Raygor sebesar 0,87; yaitu dari 100 buah wacana yang diteliti ternyata ada 50 buah yang menunjukkan hasil pengukuran yang sama antara pengukuran grafik Raygor dengan grafik Fry.

Formula keterbacaan Flesch (1974: 177, 247) diungkapkan pula oleh Sakri (1994:166). Pada dasarnya, makin panjang sebuah kalimat, makin sulit untuk dibaca; dengan kata lain makin rendah ketedasaannya (istilah khusus keterbacaan menurut Sakri). Oleh karena itu, para penulis perlu mengatur panjang kalimat yang dituliskannya sesuai dengan tingkat kemampuan membaca calon pembacanya. Dengan kata lain bila penulis mampu memendekkan kalimat, seyogianyalah ia memendekkan kalimat tersebut. Bisa kita lihat bahwa buku untuk murid sekolah dasar pendek-pendek kalimatnya. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin tinggi kemampuan untuk membaca tulisan dengan kalimat yang lebih panjang dan rumpil (kompleks).

Formula Flesch (1974: 177, 247) ini berbeda dengan Raygor dan Fry. Menurut Sakri (1994: 166) bahasa Indonesia belum mempunyai patokan mengenai panjang kalimat yang berketerbacaan ideal. Akan tetapi Sakri mengadopsi formula keterbacaan Flesch dalam bahasa Indonesia. Kami akan menggunakan formula Flesch ini sebagai salah satu instrumen penelitian ini. Penelitian ini akan mengukur keterbacaan kalimat / wacana sampel. Formula yang dibuat Flesch dibuat untuk pembaca yang setara pengetahuannya dengan kelas satu atau kelas dua SLTP. Oleh karena itu diasumsikan bahwa formula Sakri pun ditujukan untuk pembaca yang setara pengetahuannya dengan kelas satu atau kelas dua SLTP.

Berdasarkan penelitian, Flesch menyusun tabel rujukan keterbacaan tulisan wacana bahasa Inggris seperti di bawah ini. Patokan Flesch ini diambil untuk pembaca yang setara pengetahuannya dengan kelas satu atau kelas dua SLTP. Dalam hal ini peneliti mengambil patokan / standar / modifikasi dari Sakri (1994: 167) dan Flesch (1974: 177, 247).

KETERBACAAN	RATA-RATA JUMLAH KATA PER KALIMAT
Sangat mudah	<8
Mudah	11
Agak mudah	14
Baku	17
Agak sulit	21
Sulit	25
Sangat sulit	>29

Tabel Formula Keterbacaan Flesch dan Sakri

Menurut tabel di atas kalimat yang jumlah katanya kurang dari 8 kata termasuk kalimat berkategori keterbacaan sangat mudah. Seterusnya kurang dari 11 kata termasuk mudah. Di sini terdapat kita melihat kelas keterbacaan sulit di bawah 25 kata sedangkan sangat sulit lebih dari 29 kata. Kalau begitu kelas keterbacaan sulit sangat besar rentangnya yaitu antara 22-28. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi kelas keterbacaan sulit berkisar antara 22-28 kata.

Dalam laporannya, Flesch menyebutkan bahwa panjang rata-rata kalimat dalam buku komik adalah 8 (sangat mudah). Apabila kita lihat formula keterbacaan Flesch (1974: 177) yang asli adalah sebagai berikut.

Jenis	Rata-rata Panjang Kalimat	Rata-rata Jumlah Suku Kata per 100 kata	Skor Kemudahan Bacaan	Perkiraan Kelas di Sekolah	Perkiraan Persentase dari Jumlah Warga
Sangat Mudah	≤ 8	≤ 123	90 – 100	Kelas 4	93
Mudah	11	131	80 – 90	Kelas 5	91
Agak Mudah	14	139	70 – 80	Kelas 6	88
Baku	17	147	60 – 70	Kelas 7 / 8	83
Agak Sukar	21	155	50 – 60	SMA	54
Sukar	25	167	30 – 50	SMA / PT	33
Sangat Sukar	≥ 29	≥ 192	0 – 30	PT	4-5

Tabel Formula Keterbacaan Flesch

Flesch membedakan skor keterbacaan dan skor *human interest* 'daya tarik manusia'. Apabila kita lihat penelitian Flesch (1974: 178) atas keterbacaan wacana adalah sebagai berikut.

Skor Kemudahan Bacaan	Tipe Bacaan
90 – 100	Komik
80 – 90	Fiksi ringan

70 – 80	Fiksi
60 – 70	<i>Digest</i>
50 – 60	<i>Quality</i>
30 – 50	Akademik
0 – 30	Ilmiah

Tabel Skor Keterbacaan dan Tipe Majalah Flesch

Sedangkan skor daya tarik manusianya (*human interest*) adalah sebagai berikut.

Description of Style	Percent of “personal words”	Percent of “Pers. sent.”	Human Interest Score	Typical Magazine
Memboreskan	≤ 2	0	0 – 10	Ilmiah
Cukup Menarik	4	5	10 – 20	<i>Trade</i>
Menarik	7	15	20 – 40	<i>Digest</i>
Sangat Menarik	10	43	40 – 60	<i>New Yorker</i>
Dramatik	≥ 17	≥ 58	60 – 100	Fiksi

Tabel Formula *Human Interest* Flesch

Keterbacaan dengan Prosedur Klos

Seorang pakar penilaian pengajaran bernama Nurgiantoro (1988) mengungkapkan teknik prosedur klos dalam penilaian kemampuan membaca (*reading ability*) dan keterbacaan (*readability*). Berikut ini hal-hal yang perlu dicatat dalam prosedur klos.

Dalam teknik klos, peneliti sebaiknya menggunakan wacana yang “memaksa” siswa memahami wacana. Wacana yang redundansinya tinggi tidak tepat karena mudah dikenal, sehingga wacana ini hanya menuntut kemampuan ingatan saja. Sebaliknya wacana teknis yang hanya dikenal kelompok tertentu saja, bagi mereka sifat redundansinya tinggi, sehingga tidak cocok pula untuk mereka. Jadi bisa kita simpulkan wacana fakultas kedokteran tidak akan dipahami mahasiswa bahasa, dan sebaliknya (Nurgiantoro, 1988: 170).

Di samping penghilangan kata-kata yang bersifat sistematis, yaitu kata ke-n; ada pula cara penghilangan yang lain, yaitu setiap jenis kata tertentu, misalnya setiap kata benda, kerja, sifat, atau semua kata tugas (Nurgiantoro, 1988: 171).

Nurgiantoro (1988: 172) menganjurkan skala penilaian 0-4. Jawaban eksak atau sama persis nilainya 4, jawaban sinonim nilainya 3, jawaban yang masih masuk konteks nilainya 2, yang konteksnya agak kabur nilainya 1, dan jawaban yang sangat menyimpang nilainya 0. Kita juga bisa mempertimbangkan penilaian berdasarkan kelas kata, misalnya bila kelas katanya masih satu golongan maka nilainya 3 atau 2. Berdasarkan uraian ini penelitian ini pun menggunakan skala penilaian 0-4 ini.

Nurgiantoro mengutip Klare dan kawan-kawan (1972 dalam Oller: 350) pengukuran keterbacaan dengan klos merupakan pengukuran yang sebenarnya tentang keterbacaan teks, sedangkan tes bentuk pilihan berganda hanya sebagai penafsiran tingkat kesulitan yang terbaik. Teknik klos juga merupakan alat yang tepat untuk mengetahui kesahihan alat tes lain. Jika hasil tes rata-rata 75% dapat dijawab benar, maka wacana yang bersangkutan termasuk kategori mudah bagi siswa atau populasi itu. Sebaliknya jika rata-rata jawaban yang betul kurang dari 20% maka wacana itu termasuk sulit bagi siswa

yang diuji. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menggunakan teknik tes klos selain tes pilihan berganda.

Seorang pakar pengajaran membaca bernama Harjasujana (1988) mengungkapkan bahwa prosedur klos dapat digunakan sebagai alat ukur kemampuan membaca (*reading ability*) dan alat ukur keterbacaan (*readability*) (Harjasujana, 1988: 5.1; Nurgiantoro, 1988: 170, 172). Seperti kita ketahui, tingkat keterbacaan harus sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa (Harjasujana, 1988: 5.2). Prosedur klos diperkenalkan oleh Wilson Taylor (1953) berasal dari istilah “closure” dari ilmu jiwa Gestalt. Konsep dasarnya ialah kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap, secara mental menjadi satu kesatuan yang utuh; melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan.

Dalam prosedur klos, pembaca diminta untuk memahami dan melengkapi wacana yang bagian-bagiannya dihilangkan. Bagian yang dihilangkan itu berupa kata ke-n yang diganti dengan titik-titik. Bisa juga bagian yang dihilangkan itu tidak kata ke-n secara acak. Kadang-kadang pertimbangan lain menentukan penghilangan atau pengosongan kata itu, misalnya kata kerja, kata benda, kata penghubung atau kata-kata lain yang dianggap penting. Tugas pembaca adalah mengisi bagian yang kosong itu dengan kata yang tepat (Harjasujana, 1988: 5.3).

Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa pembaca mengisi dengan kata yang tepat. Jika kata yang diisi itu masih bersinonim maka dapat diterima; jika kata yang diisi itu tidak bersinonim maka disalahkan (Harjasujana, 1988: 5.5).

Hasil Penelitian

Pada tahap pertama, pengujian pola kalimat mempunyai hubungan yang signifikan sebesar $r = 0,5183$ dengan pengujian pemahaman wacana dengan teknik klos. Nilai hubungan sebesar $r = 0,5183$ berarti bahwa hubungan antara dua variabel (keterbacaan wacana teknik klos dan pemahaman pola). Melalui tulisan ini pula diperoleh sejumlah varian dari delapan pola dasar Badudu (1990).

Varian dari delapan pola dasar Badudu (1990) itu dikembangkan ke dalam pengajaran kalimat yaitu (1) pengajaran kalimat aktif-pasif, (2) pengajaran kalimat berdasarkan kategori predikat, (3) pengajaran pola kalimat, dan (4) pengajaran kalimat majemuk. Berikut ini adalah penjelasan hasil tulisan itu.

Kalimat Aktif-Pasif

Pembahasan kalimat aktif-pasif akan berkaitan dengan verba dan verba transitif. Dalam pembahasan kalimat aktif akan berhubungan dengan objek karena objek berkaitan dengan verba transitif. Berikut ini pembahasan ringkas berkenaan dengan hasil temuan pengajaran kalimat aktif-pasif.

No.	Aktif	Pasif
1.	Ia minum susu.	Susu diminum olehnya. Susu diminumnya.
2.	Saya membeli buku.	Buku dibeli oleh saya. Buku saya beli.
3.	Kami mencari mereka.	Mereka dicari (oleh) kami. Mereka kami cari.

4.	Mereka mendapati kami.	Kami didapati (oleh) mereka.
----	------------------------	------------------------------

Kalimat Berdasarkan Kategori Kata

Pembahasan ringkas dari Chaer (1994) dan Parera (1988: 10) yang menguraikan kalimat berdasarkan kategori kata. Parera (1988: 10) menentukan ada lima pola dasar kalimat inti sebagai berikut.

No.	Pola	Contoh Kalimat
1.	NP + NP	Bapa bidan. Babi binatang. Bibi babu. Beta buruh.
2.	NP + AP	Bandung sunyi. Bajunya sempit. Bartol sakit.
3.	NP + VP	Kakak berbaring. Petani mengeluh.
4.	NP + VP + NP	Petani mencangkul kebun. Kami belajar linguistik. Kakak menggendong adik.
5.	NP + VP + NP + NP	Ibu membelikan adik boneka Paman memberikan bibi rumah

Uraian Parera sebenarnya sangat menarik untuk dibahas. Namun dalam kesempatan ini hanya akan dibahas pola dasar kalimat inti Badudu (1990: 32). Temuan dalam tulisan ini lebih relevan dengan uraian Badudu sebagai berikut.

No.	Kategori Predikat	Contoh Kalimat
1.	Verba	Kakak berbaring. Petani mengeluh.
2.	Nomina	Bapa bidan. Babi binatang. Bibi babu. Beta buruh.
3.	Ajektiva	Bandung sunyi. Bajunya sempit. Bartol sakit.
4.	Numeralia	Harganya seribu rupiah. IPK-nya 3,60.
5.	Preposisi	Ia dari Bali. Uang itu pada saya. Bapak ke kantor.

Pola Kalimat

Sekalipun tata bahasa yang dipilih seorang pengajar bisa saja berbeda dengan tata bahasa yang dipilih pengajar lain, tata bahasa yang diajarkannya harus memenuhi kriteria

ilmiah yaitu empiris. Empiris itu berarti tata bahasa harus bisa dibuktikan secara ilmiah, oleh setiap orang, di setiap tempat dan pada setiap waktu.

Pengajaran fungsi kalimat merupakan pengetahuan standar yang diajarkan dalam kelas-kelas bahasa bahkan mulai di sekolah dasar, sekolah menengah, sampai perguruan tinggi. Berdasarkan pola dasarnya, Badudu (1990: 32) mengungkapkan pola (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-K, (5) S-P-O-Pel, (6) S-P-O-Pel-K, (7) S-P-O-K, dan (8) S-P-Pel-K. Kedelapan pola dasar itu, dapat diturunkan menjadi varian yang tak terbatas sebagaimana dari 26 huruf latin diturunkan menjadi kata tertulis bahasa Indonesia yang tak terbatas.

Contoh kalimat berdasarkan pola dasar Badudu (1990: 32) ialah sebagai berikut.

No.	Pola	Contoh Kalimat
1.	S-P	Dudi berenang. Ia menangis. Harimau binatang buas.
2.	S-P-O	Libi minum susu. Binatang itu memanjat pohon.
3.	S-P-Pel	Ia menangis tersedu-sedu. Adik bermain bola.
4.	S-P-K	Cincin itu terbuat dari emas. Bapak pergi ke kantor.
5.	S-P-O-Pel	Saya sedang mencari adik saya pekerjaan. Mereka menamai anak itu Sarah.
6.	S-P-O-Pel-K	Setiap pagi ibu membuatkan kami nasi goreng. Ia mengirim ibunya uang setiap bulan.
7.	S-P-O-K	Libi minum susu setiap pagi. Binatang itu memanjat pohon untuk tidur.
8.	S-P-Pel-K	Ia menangis tersedu-sedu ketika mendengar berita itu. Adik bermain bola di lapangan.

Banyak sumber yang mewakili teori fungsi kalimat bahasa Indonesia di antaranya adalah buku Sugono (1986) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI) (1998), Ramlan (1981), Badudu (1990), Parera (1988) dan Alisyahbana (1953).

Kalimat Majemuk

Pengajaran kalimat majemuk akan lebih mudah dijumpai dengan pengajaran konjungsi (kata sambung). Melalui pengajaran konjungsi itu, pembelajar diperintahkan untuk membuat kalimat. Kalimat yang dibuat pembelajar itu diuraikan klausanya, selanjutnya diuraikan pula polanya. Uraian yang menarik ihwal konjungsi diungkap oleh Moeliono (1988). Contoh pengajaran kalimat majemuk berdasarkan tulisan ini adalah sebagai berikut.

No.	Konjungsi	Kalimat	Pola
1.	Dan	Ia pergi dan takkan kembali	S-P//P
2.	Walau	Walau lelah dilakukannya juga pekerjaan itu.	#P#(K)//P-S
3.	Bahwa	Ia berkata bahwa ia mencintaiku.	S-P-(Pel)#S-P#
4.	bahkan	Ia tidak hanya membentak bahkan juga	S-P-(K)#P#

		memukul	
5.	karena	Ia tidak hadir karena hujan turun.	S-P-(K)#S-P#
6.	Jika	Jika membawa payung, saya akan tetap hadir.	#P-O#(K)-S-P
7.	Saat	Ia akan ada saat kita membutuhkannya.	S-P-(K)#S-P#

Pengajaran kalimat, di samping sangat penting juga sangat menarik untuk diajarkan di setiap jenjang pendidikan. Penguasaan kalimat akan mempermudah pemahaman serta mengurangi kekeliruan dalam berbahasa. Hilangnya suatu fungsi dalam kalimat akan menyebabkan kalimat yang dibentuk penutur menjadi keliru. Karena itu penguasaan kalimat akan mengurangi kekeliruan dalam berbahasa.

Penerapan Hasil Penelitian Pola Kalimat pada Pemahaman Pembelajar

Setelah diketahui sejumlah pola kalimat beserta variannya, diujikanlah pola kalimat itu pada sejumlah pembelajar. Hasil pengujian pola kalimat adalah sebagai berikut.

No.	POLA	RATA-RATA NILAI SISWA (SKALA 4)	RATA-RATA NILAI SISWA (SKALA 10)
1.	S-P	2,30	4,7
2.	S-P-O	2,60	6,6
3.	S-P-Pel	2,60	6,5
4.	S-P-K	2,60	6,6
5.	S-P-O-Pel	2,30	5,8
6.	S-P-O-Pel-K	2,40	6,0
7.	S-P-O-K	2,20	5,6
8.	S-P-Pel-K	2,30	5,7

Tabel Rata-rata Nilai Tes Siswa Per Pola Kalimat

Berdasarkan tabel di atas, pengujian pola S-P ternyata merupakan pola yang tersulit karena pembelajar tidak terbiasa pada pola S-P yang panjang. Rata-rata nilai pembelajar untuk pola S-P adalah 4,7. Ada pola S-P yang panjang, misalnya “Mereka yang setuju pada ide itu kurang waras (TBBBI: 178).”, “Suara orang di pelelangan ikan itu hiruk-pikuk (TBBBI: 191).”, “Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian tidak banyak (TBBBI: 327).”, “Sungguh mengagumkan hamparan bunga tulip di Keykenhof, negeri Belanda (BIB: 49).”, “Telah Bupati kunjungi semua warga masyarakat yang terkena musibah banjir itu (BIB: 115).” Variasi-variasi S-P ini tidak dikenal pembelajar dan menyebabkannya tak bisa memahami pola S-P.

Selanjutnya berdasarkan tabel di atas, pola S-P-O dan S-P-K merupakan pola yang paling mudah untuk dikenal pembelajar. Rata-rata nilai pembelajar untuk pola S-P-O dan S-P-K adalah 6,6.

Penerapan Hasil Penelitian Keterbacaan pada Pemahaman Pembelajar

Pembahasan pola kalimat ini pun diujikan pada semua wacana dengan tingkat keterbacaannya ([1] sangat mudah [SM], [2] mudah [M], [3] agak mudah [AM], [4] baku [B], [5] agak sulit [AS], [6] sulit [S], [7] sangat sulit [SS]).

WACANA	KATEGORI KETERBACAAN	RATA-RATA NILAI SISWA (SKALA 4)	RATA-RATA NILAI SISWA (SKALA 10)
1.	Sangat mudah	2,74	7,0
2.	Mudah	2,60	6,8
3.	Agak mudah	2,10	5,3
4.	Baku	2,30	5,9
5.	Agak sulit	2,60	6,1
6.	Sulit	2,20	5,5
7.	Sangat sulit	2,20	5,6

Tabel L2.1 Rata-rata Nilai Tes Siswa Per Kategori Keterbacaan

Pengujian keterbacaan wacana ini menggunakan berbagai variasi pola kalimat. Berdasarkan tabel di atas, pengujian klos pada pembelajar mendapati rata-rata nilai pembelajar yang mengisi wacana klos untuk wacana dengan kategori keterbacaan sangat mudah adalah 7,0. Rata-rata nilai pembelajar yang mengisi wacana klos untuk wacana dengan kategori keterbacaan sangat sulit adalah 5,6. Kekeliruan pembelajar ini diidentifikasi sebagai melencengnya jawaban klos pembelajar atas tema atau maksud kalimat yang sebenarnya.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, dari dua buah sampel buku ajar, yaitu *Berbahasa Indonesia dengan Benar* (BIB, Sugono, 1997) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBBI, 1998) diperoleh sejumlah varian dari delapan pola dasar yang diungkap Badudu (1990) yakni (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-K, (5) S-P-O-Pel, (6) S-P-O-Pel-K, (7) S-P-O-K, dan (8) S-P-Pel-K. Dalam pengajaran pola kalimat diperoleh rata-rata pencapaian pembelajar sebesar 5,95.

Dalam penelitian ini pun dilakukan pembelajaran wacana klos dengan tujuh tingkat keterbacaan yaitu (1) sangat mudah (SM), (2) mudah (M), (3) agak mudah (AM), (4) baku (B), (5) agak sulit (AS), (6) sulit (S), (7) sangat sulit (SS). Dalam pengujian wacana klos itu diperoleh rata-rata pencapaian pembelajar sebesar 6,04.

Penelitian ini mempunyai dua implikasi dalam pembelajaran bahasa. **Pertama**, penelitian ini mempunyai implikasi pada pemahaman pembelajar pada pola kalimat dan wacana klos. Dengan kata lain, pengujian pada sejumlah pembelajar itu memberikan beberapa implikasi yang dapat diamati di antaranya pengujian itu menunjukkan pemahaman pembelajar berkenaan dengan kemampuan mereka menjawab pertanyaan pola kalimat dan pertanyaan dengan wacana klos pada setiap tingkat keterbacaan.

Berkenaan dengan pengujian pola, pada tabel pencapaian pemahaman pola kalimat di atas diketahui bahwa rata-rata pencapaian pembelajar itu jika dibulatkan berkisar antara angka 6 kecuali untuk pola S—P. Sebagaimana diungkap di atas, pola S-P merupakan pola tersukar karena variasi-variasi S-P ini tidak dikenal pembelajar. Kurangnya pemahaman variasi S-P itu menyebabkannya tak bisa memahami pola S-P.

Berkenaan dengan pengujian wacana klos, pada tabel pencapaian pemahaman wacana klos di atas dapat diketahui rata-rata pencapaian pembelajar itu jika dibulatkan berkisar antara angka 6 kecuali untuk tingkat keterbacaan wacana agak mudah (AM). Sebagaimana diungkap di atas, kurangnya pemahaman wacana agak mudah ini karena

melencengnya jawaban klos pembelajar atas tema atau maksud kalimat yang sebenarnya. Tidak ada identifikasi lain yang dapat menentukan kesukaran pembelajar pada wacana ini.

Kedua, penelitian ini mempunyai implikasi pada tingkat kesukaran pola kalimat dan wacana klos. Dengan kata lain, pengujian pada sejumlah pembelajar itu memberikan beberapa implikasi yang dapat diamati di antaranya pengujian itu menunjukkan tingkat kesukaran pola kalimat dan tingkat keterbacaan wacana klos.

Pengujian pola kalimat pada sejumlah pembelajar itu pun memberikan implikasi berupa tingkat kesukaran pola kalimat. Berdasarkan penelitian ini diperoleh pola yang paling sukar adalah S-P jika pola S-P ini diujikan dengan berbagai variasi dengan panjang kalimatnya. Selanjutnya pola yang relatif paling mudah adalah pola S-P-O dan S-P-K. Sekalipun demikian, tingkat-tingkat kesukaran setiap pola tidak jauh berbeda atau tidak ekstrem perbedaannya.

Pengujian wacana klos pada sejumlah pembelajar itu pun memberikan implikasi berupa tingkat kesukaran wacana klos itu. Berdasarkan penelitian ini diperoleh wacana yang paling sukar adalah agak mudah (AM) jika wacana agak mudah ini diujikan dengan teknik klos dengan panjang kalimatnya. Kata-kata yang dikloskan (dilesapkan) pada wacana itu sukar ditebak pembelajar. Selanjutnya wacana klos lainnya relatif mudah. Tingkat-tingkat kesukaran setiap wacana klos tidak jauh berbeda atau tidak ekstrem perbedaannya.

Simpulan

Tingkat hubungan antara pengujian pemahaman pola kalimat dengan pemahaman wacana menggunakan teknik klos diperoleh hubungan sebesar 0,5183. Angka hubungan sebesar 0,5183 ini berarti dua hal. **Pertama**, pembelajar yang mampu mengerjakan soal pola kalimat akan relatif mampu pula mengerjakan soal wacana klos. **Kedua**, soal pola kalimat yang dikerjakan oleh pembelajar relatif mempunyai tingkat kesukaran yang sama dengan soal wacana klos.

Dari studi atas pola kalimat dan wacana klos itu diperoleh tingkatan pengajaran kalimat yang menggunakan pola spiral dari materi termudah hingga tersulit yaitu (1) penguasaan kalimat aktif-pasif, (2) penguasaan kalimat berdasarkan kategori predikat, (3) penguasaan pola kalimat, (4) kalimat majemuk.

Daftar Pustaka

- Alisyahbana, S.T. (1953) *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Badudu, J.S. (1990) *Buku Panduan Penulisan Tata Bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan dan Pengembangan Bahasa-Depdikbud (diktat dalam penerbitan).
- Brown, G.; G. Yule (1996) *Analisis Wacana*. Terjemahan Soetikno. Jakarta: Gramedia.
- Brown, H.D. (1980) *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Flesch (1974) *The Art of Readable Writing (25th Anniversary Edition, Revised and Enlarged)*. New York: Harper & Row Publishers, Inc.
- Fokker, A.A. (1960) *Pengantar Sintaksis Indonesia* (terjemahan Djonhar). Jakarta: Pradnya Paramita.

- Forgan, H.W.; C.T. Mangrum II (1985) *Teaching Content Area Reading Skills: A Modular Preservice and Inservice Program* (3rd edition). Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Harjasujana, A.S.; Y. Mulyati; Titin N. (tt) *Materi Pokok Membaca*. Jakarta: Penerbit Karunika Jakarta-Universitas Terbuka.
- Iswara, P.D. (2000) *Variasi Pola Kalimat dan Keterbacaannya*. Tesis pada Program Pascasarjana UPI Bandung.
- Moeliono, A. (ed) (1998) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera, J.D. (1988) *Sintaksis* (edisi kedua). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. (1981) *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Robinson, H.A. (1978) *Teaching Reading and Study Strategies: The Content Areas* (2nd Edition). Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Sakri, A. (1994) *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia* (edisi kedua). Bandung: Penerbit ITB.
- Schlesinger, I.M. (1968) *Sentence Structure and the Reading Process*. Paris: Mouton & Co. N.V. Publishers, The Hague.
- Slametmulyana (1956) *Kaidah Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Djambatan.
- Sugono, D. (1997) *Berbahasa Indonesia dengan Benar* (edisi revisi). Jakarta: Puspa Swara.
- Wojowasito, S. (1972) *Ilmu Kalimat Struktural*. Malang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS, IKIP Malang.
- Wojowasito, S. (1976) *Pengantar Sintaksis Indonesia (Dasar-dasar Ilmu Kalimat Indonesia)*. Bandung: Sintha Dharma.